

SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS DINUSANTARA: PERSPEKTIF SEJARAH DAN KEILMUAN

Sulistiani¹, Uum Umaroh Husaeni², Azis Arifin³Email: 1231370015.sulistiani@uinbanten.ac.id, 231370019.uum@uinbanten.ac.id,
3azis.arifin@uinbanten.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

Perkembangan hadis di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari proses masuk dan berkembangnya Islam di wilayah ini. Pada masa awal Islamisasi, hadis disampaikan secara sederhana melalui tradisi lisan oleh para pendakwah dan ulama, dengan penekanan pada pemahaman makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan meningkatnya hubungan keilmuan antara ulama Nusantara dan pusat-pusat studi Islam di Timur Tengah, kajian hadis mulai berkembang secara lebih sistematis. Hal ini ditandai dengan dikenalnya kitab-kitab hadis, metode pengajaran yang terstruktur, serta peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Di lingkungan pesantren, hadis diajarkan tidak hanya sebagai pedoman praktik keagamaan, tetapi juga sebagai objek kajian keilmuan. Dalam perkembangannya, ulama Nusantara berperan sebagai penyampai sekaligus penafsir hadis yang mengaitkan kandungan hadis dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis melalui studi kepustakaan terhadap kitab-kitab hadis, karya ulama Nusantara, dan sumber sejarah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan hadis di Nusantara bersifat dinamis dan adaptif, serta berkontribusi dalam membentuk tradisi keilmuan Islam yang khas di kawasan ini.

Katakunci: *Hadis, Pesantren, Tradisi Keilmuan, Ulama*

Abstract

The development of hadith in the Indonesian archipelago is inseparable from the arrival and development of Islam in the region. In the early days of Islamization, hadith were transmitted simply through oral tradition by preachers and scholars, with an emphasis on understanding their meaning and applying them to daily life. As scholarly ties between Indonesian scholars and Islamic centers in the Middle East increased, hadith studies began to develop more systematically. This was marked by the introduction of hadith books, structured teaching methods, and the role of Islamic boarding schools (pesantren) as traditional Islamic educational institutions. In the pesantren environment, hadith was taught not only as a guideline for religious practice but also as an object of scholarly study. Over time, Indonesian scholars played the role of both transmitters and interpreters of hadith, linking its content to the social and cultural conditions of the local community. This research uses a qualitative method with a historical approach through a literature review of

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 624

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

hadith books, works by Indonesian scholars, and relevant historical sources. The study's findings indicate that the development of hadith in the Indonesian archipelago was dynamic and adaptive, contributing to the formation of a distinctive Islamic scholarly tradition in the region.

Keywords: *Hadith, pesantren, scholarly tradition, Ulama*

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber ajaran Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membimbing kehidupan umat Islam. Selain berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an, hadis juga menjadi landasan dalam pembentukan hukum, etika, dan praktik keagamaan.¹ Di Nusantara, keberadaan hadis tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang sejalan dengan masuk dan berkembangnya Islam. Oleh karena itu, memahami sejarah perkembangan hadis di Nusantara menjadi penting untuk melihat bagaimana ajaran Nabi Muhammad saw. dipahami, diajarkan, dan diamalkan oleh masyarakat Muslim di kawasan ini.

Pada masa awal kedatangan Islam, penyebaran ajaran agama dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi sosial serta budaya masyarakat setempat.² Hadis pada periode ini disampaikan secara lisan oleh para pendakwah dan ulama yang berperan sebagai pengajar agama. Penyampaian tersebut tidak selalu dalam bentuk kutipan teks hadis secara langsung, melainkan melalui penjelasan makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini menunjukkan bahwa hadis telah menjadi bagian dari praktik keagamaan masyarakat, meskipun belum dikaji secara formal sebagaimana yang berkembang pada masa-masa berikutnya.

Seiring dengan meningkatnya intensitas hubungan antara ulama Nusantara dan pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, kajian hadis mulai mengalami perkembangan yang lebih terstruktur. Banyak ulama Nusantara yang menimba ilmu di Makkah, Madinah, dan wilayah lain, kemudian kembali ke tanah air dengan membawa tradisi keilmuan, termasuk dalam bidang hadis. Pengaruh ini terlihat dari mulai dikenalnya kitab-kitab hadis serta metode pengajaran yang lebih sistematis. Pada tahap ini, hadis tidak hanya dipahami sebagai pedoman praktik keagamaan, tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah yang perlu dipelajari secara mendalam. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menjadi sangat penting dalam proses perkembangan hadis di Nusantara. Di pesantren, hadis diajarkan melalui pengajian kitab, baik kitab hadis utama maupun kitab syarah. Santri tidak hanya diajak untuk memahami isi hadis, tetapi juga diperkenalkan dengan dasar-dasar ilmu hadis sesuai dengan kemampuan dan tingkat pendidikannya. Dari lingkungan pesantren inilah lahir ulama-ulama Nusantara yang memiliki perhatian besar terhadap kajian hadis dan mampu mengembangkan pemahaman hadis yang relevan dengan kondisi masyarakat.

Dalam perkembangannya, ulama Nusantara tidak hanya berperan sebagai penyampai hadis, tetapi juga sebagai penafsir yang mencoba mengaitkan kandungan hadis dengan realitas sosial dan budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya proses dialog antara teks hadis dan konteks masyarakat Nusantara. Dengan cara demikian, hadis tetap menjadi pedoman yang hidup dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi, tanpa kehilangan substansi ajarannya. Dinamika ini

¹ Jurnal Al-tamaddun, "Peranan Ulama Dalam Penyebaran Ajaran Islam Di Pulau Besar, Melaka" 14, no. 2 (2019): 65-74.

² Ahmad Hapsak Setiawan and Roby Sagara, "Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (2025): 99-109.

memperlihatkan bahwa perkembangan hadis di Nusantara bersifat adaptif dan terus mengalami pembaruan seiring dengan perubahan zaman.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis.³ Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap kitab-kitab, karya-karya ulama Nusantara, serta sumber-sumber sejarah yang membahas perkembangan Islam di Nusantara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perjalanan perkembangan hadis dari masa awal Islamisasi hingga era modern, serta untuk menelusuri peran ulama dan lembaga pendidikan Islam dalam membentuk tradisi kajian hadis di Nusantara.

PEMBAHASAN

Kedudukan Hadis dan Proses Transmisinya ke Nusantara

Hadis adalah perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad Saw dan merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hadis dianggap dalam tradisi keilmuan Islam klasik sebagai buku yang menguraikan, menjelaskan, dan menerapkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, mulai dari praktik ibadah hingga etika sosial dan hukum. Hadis memiliki peran penting dalam pembentukan fiqh, akidah, akhlak, dan pendidikan keagamaan Islam karena fungsinya.⁴ Posisi hadis sebagai sumber hukum dan petunjuk telah berkembang secara historis seiring dengan kebutuhan umat Muslim untuk menerapkan syariat di luar teks Al-Qur'an.

Dalam awal abad Islam, periode pembukuan hadis, yang juga dikenal sebagai pembukuan sanad dan matan, merupakan langkah penting dalam membuat hadis agar dapat ditelaah secara ilmiah. Periode ini melahirkan disiplin ilmu hadis (ulum al-hadis), yang mengembangkan metode untuk verifikasi sanad, klasifikasi derajat hadis, dan kritik tekstual. Perkembangan disiplin ini juga mempengaruhi cara komunitas Muslim menilai otoritas hadis di berbagai tempat, termasuk Nusantara.⁵ Hadis sebagai sumber praktik keagamaan di Nusantara tidak datang dalam bentuk yang sama. Proses transmisi dan integrasi naskah-naskah ke wilayah ini berlangsung secara bertahap melalui jaringan dagang, pendidikan pesantren, guru-murid (sanad transmisi), terjemahan dan penulisan lokal. Hadis dipraktikkan dan dipahami dalam konteks budaya setempat karena teks-teks hadis yang beredar pada awalnya sering disertai dengan kitab-kitab fiqh dan tasawuf dari wilayah Melayu, Jawa, Aceh, dan Sulawesi. Adaptasi lokal inilah yang menghasilkan gaya pembacaan hadis unik Nusantara.⁶ Selain transmisi lisan, ada tradisi menulis dan mengumpulkan hadis yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, menurut studi filologis dan sejarah terbaru, seperti kumpulan ringkas (arba'in), hikayat nabi, dan catatan pengajaran ulama setempat.

Islamisasi Nusantara: Peran Pedagang, Ulama, dan Proses Akulturasi

Proses panjang dan bertahap dari masuknya Islam ke Nusantara melibatkan interaksi budaya, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Proses ini sangat dipengaruhi oleh jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Nusantara dengan dunia luar, terutama negara-negara Muslim di Arab, Persia, dan anak benua India. Pedagang Muslim berhubungan dengan

³ Achmad Faris Fizabillah, Silvia Damayanti, and Muhammad Yasin, "Strategi Pendekatan Historis Dan Pragmatis," *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi* 2, no. 3 (2024): 128-35.

⁴ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25-38.

⁵ Indra Wahyuddin and Syamsu Syauqani, "Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, Dan Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Tradisi Hadis Nabi," *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 02 (2025): 190-205.

⁶ Bilqis Tsalits Viera Kirani Hilma Putri et al., "Akulturasi Dalam Perspektif Islam: Adaptasi Budaya Lokal Tanpa Kehilangan Nilai-Nilai Religiusitas," *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin* 6, no. 1 (2025).

masyarakat lokal di pesisir Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan kepulauan sekitarnya melalui jalur perdagangan laut seperti Selat Malaka. Pedagang Muslim melalui jalur ini tidak hanya berdagang sutra dan rempah-rempah, tetapi mereka juga membawa nilai-nilai agama dan budaya Islam, yang lambat laun diterima oleh komunitas lokal.⁷ Studi historis menunjukkan bahwa penyebaran Islam secara damai dibantu oleh perdagangan antar wilayah ini, tanpa ada ekspansi militer besar, sehingga Islam berkembang melalui jaringan ekonomi dan sosial sebelum menjadi agama mayoritas di Nusantara.

Pedagang dari Arab, Persia, dan India sering dianggap sebagai aktor penting dalam era awal penyebaran Islam ke Nusantara karena mereka bukan hanya membawa barang dagangan tetapi juga membentuk komunitas Muslim di pelabuhan utama. Sumber sejarah dan temuan arkeologi menunjukkan bahwa dari abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi, orang Muslim tinggal di pelabuhan Pelabuhan Aceh, Barus, dan Gresik.⁸ Tradisi lokal mengatakan bahwa interaksi informal antara pedagang dan masyarakat setempat menghasilkan jaringan sosial yang kuat. Nilai-nilai Islam semakin melekat di masyarakat pesisir melalui proses sosial seperti pernikahan dan pendidikan. Selain itu, hubungan ini diperkuat oleh pengaruh budaya Arab dan Persia yang masuk melalui perdagangan dan diplomasi, menjadikan Islam di Nusantara bukan hanya agama baru, tetapi juga hasil dari proses akulturasi budaya yang intensif.⁹

Selain pedagang, ulama dan pendakwah awal memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Ulama tidak hanya datang sendirian, tetapi sering mengikuti atau berdampingan dengan jaringan perdagangan Muslim. Setelah itu, mereka tinggal untuk mengajar, menyampaikan dakwah, dan menerjemahkan ajaran Islam ke dalam budaya lokal. Sehingga ajaran Islam semakin dipahami dan diterima oleh masyarakat lokal, mereka menggunakan pendekatan dakwah yang persuasif dan inklusif melalui pendidikan, pernikahan, dan pembentukan madrasah atau pesantren kecil di pelabuhan-pelabuhan utama. Beberapa penguasa lokal kemudian berubah, memberikan legitimasi politik bagi penyebaran Islam di wilayah kekuasaan mereka, yang mendorong transformasi sosial ini.¹⁰

Proses dakwah para ulama dan pendakwah awal di Nusantara menggunakan pendekatan yang fleksibel dan akomodatif terhadap budaya lokal, yang menghasilkan penerimaan doktrin teologis serta pembentukan keislaman Nusantara yang unik, yang inklusif, toleran, dan sinkretis. Metode dakwah ini berhasil karena ulama tidak memaksakan perubahan sosial secara drastis. Sebaliknya, mereka mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir melalui seni, ritual, dan sistem kekerabatan.¹¹ Dengan demikian, Islam menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir dan kemudian menyebar ke pedalaman. Identitas Islam moderat yang berakar kuat dalam tradisi lokal dibangun berkat kontribusi para ulama ini.

Berkembangnya lembaga pendidikan Islam tradisional, terutama pesantren, yang sejak awal berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, berkontribusi pada penyebaran hadis di Nusantara. Hadis diajarkan dalam konteks hubungan dengan fikih, akhlak, dan tasawuf daripada secara terpisah. Pengajian kitab kuning mulai memperkenalkan kitab hadis dasar

⁷ Setiawan and Sagara, "Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia."

⁸ Kiki Andiani Silaban et al., "Peran Bangsa Arab Dalam Perdagangan Antar Benua: Pengaruh Dan Jejak Sejarah Di Indonesia," *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation* 1, no. 2 (2024): 188-92.

⁹ Muhamad Ikhsan Maliki et al., "J o u r n a l P e n d i d i k a n d a n P e n e l i t i a n S e j a r a h (P e s a g i) Http://Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/Index.Php/PES/Index" 12, no. 2025 (2024): 35-42.

¹⁰ Al-tamaddun, "Peranan Ulama Dalam Penyebaran Ajaran Islam Di Pulau Besar, Melaka."

¹¹ Maliki et al., "J o u r n a l P e n d i d i k a n d a n P e n e l i t i a n S e j a r a h (P e s a g i) Http://Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/Index.Php/PES/Index."

seperti Arba'in al-Nawawiyyah dan Bulugh al-Maram, serta kutipan dari Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Proses ini menunjukkan bahwa hadis sejak lama digunakan sebagai sumber legitimasi etika sosial dan praktik keagamaan umat Islam Nusantara.

Dalam memperkenalkan dan mengajarkan hadis kepada masyarakat lokal, peran ulama Nusantara sangat penting. Ulama yang belajar di Haramain (Mekkah dan Madinah) membawa pulang kitab-kitab hadis dan metode pengajaran, yang kemudian disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat. Untuk membuat hadis mudah dipahami, mereka mengajarkannya melalui halaqah, majelis taklim, dan penulisan kitab berbahasa Arab-Melayu atau Jawi.¹² Oleh karena itu Hadis dipahami tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ulama besar seperti Nuruddin ar-Raniri dan Abdurrauf as-Sinkili berkontribusi pada penyebaran hadis di wilayah Sumatera, khususnya Aceh. Mereka berdua terkenal sebagai ahli fikih dan tasawuf, tetapi mereka juga memperhatikan hadis sebagai dasar ajaran Islam. Abdurrauf as-Sinkili, misalnya, memperkenalkan hadis dalam karya-karyanya yang tersebar luas di dunia Melayu. Setelah Aceh menjadi pusat intelektual Islam Nusantara pada abad ke-17, ajaran hadis menyebar ke Sumatera dan Semenanjung Melayu.¹³

Di sisi lain, di Jawa dakwah para Wali Songo dan ulama berkaitan erat dengan penyebaran hadis dan generasi setelahnya. Hadis tetap menjadi rujukan utama dalam pengajaran moral dan praktik keagamaan, meskipun para wali lebih dikenal dengan pendekatan dakwah kultural. Wayang, tembang, dan tradisi lokal banyak digunakan sebagai dasar legitimasi ajaran Islam, yang disampaikan melalui hadis tentang adab, keutamaan amal, dan etika sosial. Studi baru menunjukkan bahwa integrasi hadis dengan budaya lokal inilah yang membuat masyarakat Jawa mudah menerima ajaran Islam tanpa menimbulkan konflik sosial yang signifikan.¹⁴

Di wilayah Sulawesi, terutama Sulawesi Selatan, jaringan ulama Bugis-Makassar menyebarkan hadis. Jaringan ini terhubung dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah. Orang-orang seperti Syekh Yusuf al-Makassari memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran tasawuf dan hadis ke Nusantara. Ia dihormati sebagai ulama yang ahli dalam hadis dan mengajarkannya untuk membina umat secara spiritual dan moral. Ajaran hadis kemudian tersebar ke berbagai wilayah Indonesia Timur melalui murid-muridnya, memperkaya tradisi keilmuan Islam Nusantara. Secara umum, pendidikan, dakwah, dan tulisan keagamaan oleh para ulama lokal adalah cara awal penyebaran hadis di Nusantara. Hadis diwariskan tidak hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang disesuaikan dengan kehidupan sosial dan budaya orang-orang di sana. Tradisi ini menyebabkan kajian hadis di Nusantara menjadi praktis, kontekstual, dan berakar kuat dalam kehidupan umat Islam hingga sekarang.

Peran Ulama dan Pendakwah dalam Penyebaran Hadis di Nusantara

Ulama dan Pendakwah untuk Teks Hadis di Nusantara Ulama Pendakwah Sebagai sumber utama ajaran Islam yang dianggap otoritatif, ulama pendakwah di Nusantara memainkan peran vital dalam penyebaran hadis. Mereka tidak hanya menyampaikan teks, tetapi juga menjelaskannya, menjelaskan konteksnya dan tujuannya, khususnya, membuat teks relevan bagi model masyarakat lokal dan kehidupan sehari-hari sebanyak mungkin. Sementara itu, dalam masyarakat yang pernah penting bagi adat istiadat sebelum penyebaran Islam, era ini

¹² Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali, "KODIFIKASI HADIS PADA ABAD AWAL ISLAM: PERAN ULAMA DAN PERKEMBANGAN METODOLOGIS," n.d.

¹³ Ahmad Zainal Abidin and Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh Dan Karya-Karyanya* (IRCiSoD, 2023).

¹⁴ Al-tamaddun, "Peranan Ulama Dalam Penyebaran Ajaran Islam Di Pulau Besar, Melaka."

menjadi penting. Sifat dari ajaran hadis tidak boleh menjadi alasan untuk kembali pertentangan sosial, jadi ulama menjelaskannya dalam cara yang paling praktis mungkin, dan menyamakannya dengan aktivitas sehari-hari orang dalam sastra.¹⁵

Peran ulama pendakwah semakin tampak pada periode awal Islamisasi Nusantara, khususnya pada abad ke-16 dan ke-17. Ulama seperti Nuruddin ar-Raniri dan Abdurrauf as-Sinkili tidak hanya mengajarkan hadis secara lisan, tetapi juga menuliskannya dalam karya-karya keislaman yang menjadi rujukan masyarakat. Melalui kitab-kitab tersebut, hadis diperkenalkan sebagai dasar pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak umat Islam di wilayah Aceh dan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa ulama berperan aktif dalam membangun tradisi keilmuan hadis di Nusantara.¹⁶

Selain sebagai penyebar ilmu, ulama pendakwah juga berfungsi sebagai otoritas moral dan keagamaan di tengah masyarakat. Keilmuan mereka dalam hadis memberikan legitimasi terhadap ajaran yang disampaikan, sehingga masyarakat menjadikan ulama sebagai rujukan utama dalam persoalan agama. Otoritas ini tidak hanya bersumber dari kemampuan mengutip hadis, tetapi juga dari keteladanan hidup yang mereka tunjukkan. Dengan demikian, hadis tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sosial. Melalui peran tersebut, ulama pendakwah berkontribusi besar dalam membentuk pola keberagaman masyarakat Nusantara. Hadis dijadikan landasan etika sosial yang mengatur hubungan antarindividu dan kehidupan bermasyarakat. Proses ini berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga hadis menjadi bagian integral dari tradisi keislaman Nusantara yang moderat dan kontekstual.

a. Metode Dakwah Persuasif

Metode dakwah persuasif merupakan pendekatan utama yang digunakan ulama Nusantara dalam menyebarkan hadis kepada masyarakat. Pendekatan ini menekankan penyampaian ajaran Islam secara lembut, dialogis, dan penuh kebijaksanaan, sehingga masyarakat tidak merasa dipaksa untuk menerima ajaran baru. Hadis yang disampaikan lebih banyak berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan, yang selaras dengan norma sosial masyarakat setempat. Cara ini membuat hadis mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktik dakwah persuasif, ulama Nusantara sangat memperhatikan kondisi psikologis dan budaya masyarakat. Hadis tidak langsung dijadikan dasar hukum yang kaku, melainkan dijelaskan secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman audiens. Pengajian, majelis taklim, dan ceramah menjadi media utama untuk menyampaikan hadis dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif. Melalui metode ini, masyarakat dapat memahami substansi hadis tanpa merasa terbebani oleh istilah-istilah teknis keilmuan.

Penggunaan bahasa lokal dan simbol budaya juga menjadi bagian penting dari metode dakwah persuasif. Ulama mampu mengemas pesan hadis dengan menggunakan perumpamaan, cerita, dan tradisi yang sudah dikenal oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kebenaran materi, tetapi juga oleh kemampuan pendakwah dalam menyesuaikan pesan dengan konteks sosial budaya. Dengan demikian, hadis tidak dipersepsikan sebagai ajaran asing, tetapi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Metode dakwah persuasif ini terbukti efektif dalam membangun penerimaan masyarakat terhadap hadis. Islam berkembang di Nusantara tanpa melalui konflik besar, dan hadis menjadi sumber nilai yang menginspirasi perilaku sosial umat. Pendekatan ini juga

¹⁵ Muhammad Nawawi et al., "Hadis Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama Analisis Ke Kritik" 2, no. 12 (2024).

¹⁶ Jurnal Penelitian and Ilmu Ushuluddin, "4 1,2,3" 3, no. 3 (2023): 298-311, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v3i3.30741>.

berkontribusi dalam membentuk karakter Islam Nusantara yang damai, toleran, dan menghargai keberagaman budaya.¹⁷

b. Legitimasi Politik Penguasa Lokal

Dalam sejarah Islam Nusantara, penyebaran hadis tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara ulama dan penguasa lokal. Ulama seringkali berperan dalam memberikan legitimasi keagamaan terhadap kekuasaan melalui pemanfaatan hadis. Hadis dijadikan dasar normatif untuk menegaskan bahwa kebijakan dan kepemimpinan penguasa sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, hadis berfungsi sebagai sumber legitimasi religius bagi kekuasaan politik di wilayah Nusantara. Hubungan antara ulama dan penguasa terlihat jelas di kerajaan-kerajaan Islam seperti Aceh. Ulama seperti Nuruddin ar-Raniri memiliki posisi penting dalam struktur kekuasaan dan berperan dalam penataan kehidupan keagamaan kerajaan. Melalui karya dan dakwahnya, hadis digunakan untuk membentuk norma sosial dan politik yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ulama tidak hanya berperan dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan tatanan politik.¹⁸

Namun, legitimasi politik melalui hadis tidak selalu bersifat afirmatif terhadap kekuasaan. Ulama juga menggunakan hadis sebagai alat kontrol moral terhadap penguasa. Hadis tentang keadilan, amanah, dan tanggung jawab pemimpin dijadikan dasar untuk menasihati bahkan mengkritik penguasa yang dianggap menyimpang. Dengan demikian, hadis berfungsi sebagai standar etika yang membatasi kekuasaan agar tidak bersifat sewenang-wenang. Relasi antara ulama, hadis, dan penguasa lokal menunjukkan adanya dinamika yang kompleks. Hadis tidak hanya menjadi alat legitimasi, tetapi juga sarana untuk menjaga keseimbangan antara otoritas politik dan nilai moral keagamaan. Peran ini memperlihatkan bahwa ulama Nusantara memiliki keberanian dan tanggung jawab moral dalam mengawal kehidupan sosial dan politik umat.

c. Pendekatan Inklusif dan Kultural

Pendekatan inklusif dan kultural merupakan ciri khas dakwah hadis di Nusantara yang membedakannya dari pendekatan dakwah di wilayah lain. Ulama tidak memandang budaya lokal sebagai penghalang penyebaran Islam, melainkan sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan ajaran hadis. Dengan pendekatan ini, hadis dipahami dan disampaikan secara fleksibel agar dapat selaras dengan nilai-nilai budaya yang telah hidup di tengah masyarakat. Pendekatan kultural ini terlihat jelas dalam dakwah Wali Songo di Jawa. Mereka menyampaikan nilai-nilai hadis melalui media seni, tradisi, dan praktik sosial yang telah dikenal oleh masyarakat. Hadis tentang akhlak dan toleransi diwujudkan dalam bentuk perilaku sosial yang mudah dipahami, sehingga masyarakat menerima ajaran Islam tanpa merasa kehilangan identitas budayanya. Cara ini menunjukkan kecerdasan kultural ulama dalam berdakwah.¹⁹

Inklusivitas dalam dakwah hadis juga tampak dalam sikap ulama terhadap perbedaan praktik keagamaan. Ulama tidak serta-merta menolak tradisi lokal yang berbeda, tetapi mengarahkannya secara bertahap melalui pemahaman hadis yang menekankan prinsip rahmat dan kemaslahatan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa hadis tidak diposisikan sebagai alat untuk menghakimi, melainkan sebagai pedoman untuk membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Melalui pendekatan inklusif dan kultural, hadis berkembang dalam

¹⁷ Vol No Maret et al., "Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan" 5, no. 2 (2025): 74-82.

¹⁸ Fikran Aulia Asfya et al., "Jejak Literature Hadis : Peran Ulama Generasi Awal Di Nusantara Abad," n.d., 30-48.

¹⁹ Asfya et al.

corak Islam Nusantara yang moderat dan adaptif. Tradisi ini berkontribusi besar dalam membentuk karakter keberagamaan masyarakat yang damai, toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan keragaman budaya. Pendekatan ini juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan Islamisasi Nusantara secara berkelanjutan.²⁰

Pesantren sebagai Pusat Transmisi dan Pengajaran Hadis

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki kontribusi besar dalam proses transmisi dan pengajaran hadis di Nusantara. Sejak masa awal perkembangan Islam, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan tradisi keilmuan Islam yang komprehensif. Dalam sistem pendidikan pesantren, hadis diposisikan sebagai sumber ajaran utama yang menopang pemahaman santri terhadap syariat, akhlak, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, pengajaran hadis di pesantren berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan, menyesuaikan dengan tingkat intelektual serta spiritual para santri.²¹

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menempatkan kiai sebagai figur sentral dalam proses pengajaran hadis. Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi hadis, tetapi juga sebagai penjaga otoritas keilmuan dan pembimbing moral santri. Keilmuan kiai dalam bidang hadis, baik dari sisi penguasaan kitab maupun sanad keilmuan, menjadi faktor penting yang menentukan kualitas transmisi hadis di pesantren. Relasi antara kiai dan santri dibangun atas dasar penghormatan dan kepercayaan, sehingga proses transfer ilmu hadis berlangsung secara efektif dan mendalam, tidak sekadar bersifat akademik formal.

Selain melalui kegiatan belajar mengajar di kelas atau pengajian, pesantren juga mengajarkan hadis melalui praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai hadis tentang kedisiplinan, kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab diterapkan secara langsung dalam kehidupan santri di lingkungan pesantren. Pola pendidikan semacam ini menjadikan hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang diinternalisasi dalam perilaku dan sikap santri. Dengan demikian, pesantren berperan membentuk karakter santri melalui pendekatan edukatif yang menyeluruh. Melalui fungsi pendidikan tersebut, pesantren menjadi pusat transmisi hadis yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi pengajaran hadis yang hidup di pesantren memastikan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW tetap terjaga dan relevan dalam konteks masyarakat Nusantara. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus pusat keilmuan menjadikannya pilar utama dalam menjaga kesinambungan tradisi hadis di Indonesia.

Kitab hadis yang diajarkan di pesantren mencerminkan orientasi pendidikan Islam tradisional yang menekankan keseimbangan antara pemahaman teks dan pengamalan ajaran. Pesantren umumnya memilih kitab-kitab hadis yang telah lama digunakan dalam tradisi keilmuan Islam, seperti *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, *Bulūgh al-Marām*, dan *Arba'īn al-Nawawīyyah*. Kitab-kitab ini dipandang representatif karena memuat hadis-hadis yang berkaitan langsung dengan ibadah, muamalah, dan pembinaan akhlak. Pemilihan kitab tersebut menunjukkan bahwa pesantren menempatkan hadis sebagai pedoman praktis dalam kehidupan santri, bukan sekadar objek kajian teoritis. Dalam proses pengajaran, kitab hadis disampaikan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Santri pemula biasanya mempelajari hadis-hadis pendek dengan tema dasar seperti adab, niat, dan ibadah sehari-hari. Seiring meningkatnya kapasitas intelektual santri, pengajaran hadis mulai diarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam,

²⁰ Maret et al., "Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan."

²¹ Ramli Abdul Wahid and Dedi Masri, "PERKEMBANGAN TERKINI STUDI HADIS DI INDONESIA," n.d., 263-80.

termasuk penjelasan konteks hadis dan implikasi hukumnya. Pola ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki sistem pedagogis yang berjenjang dan terstruktur dalam mengajarkan hadis.²²

Selain kitab hadis murni, pesantren juga mengajarkan kitab syarah hadis yang membantu santri memahami makna dan konteks hadis secara komprehensif. Kitab-kitab syarah tersebut memberikan penjelasan tentang latar belakang hadis, makna lafaz, serta relevansinya dengan persoalan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, santri tidak hanya menghafal hadis, tetapi juga memahami pesan dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Melalui pengajaran kitab hadis dan syarahnya, pesantren berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan hadis klasik. Tradisi ini memastikan bahwa hadis tetap dipelajari secara mendalam dan bertanggung jawab, sekaligus membuka ruang bagi pemahaman kontekstual yang relevan dengan kehidupan masyarakat Nusantara.

Dalam tradisi pesantren, hadis tidak dipelajari sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan selalu dihubungkan dengan fikih, akhlak, dan tasawuf. Pendekatan integratif ini menunjukkan bahwa pesantren memahami hadis sebagai sumber ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan umat Islam. Hadis menjadi rujukan utama dalam penetapan hukum fikih, pembinaan moral, serta pengembangan spiritualitas santri. Hubungan hadis dengan fikih terlihat jelas dalam kajian kitab-kitab fikih yang diajarkan di pesantren. Banyak hukum fikih dijelaskan dengan merujuk langsung pada hadis sebagai dalil normatif. Namun, pesantren tidak berhenti pada aspek legal-formal, melainkan juga menekankan pemahaman hikmah dan tujuan hadis tersebut. Dengan cara ini, santri diajak memahami fikih secara substantif dan tidak terjebak pada formalisme hukum.²³

Dalam aspek akhlak, hadis memiliki peran yang sangat dominan. Hadis-hadis tentang adab, etika sosial, dan perilaku terpuji menjadi dasar pembentukan karakter santri. Nilai-nilai akhlak yang bersumber dari hadis tidak hanya diajarkan dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Hal ini menjadikan pesantren sebagai ruang internalisasi nilai hadis secara praktis. Sementara itu, dalam tradisi tasawuf pesantren, hadis dijadikan landasan pengembangan spiritualitas. Hadis tentang keikhlasan, zuhud, dan kedekatan dengan Allah menjadi rujukan utama dalam pembinaan ruhani santri. Integrasi hadis dengan fikih, akhlak, dan tasawuf menunjukkan bahwa pesantren mengembangkan kajian hadis secara holistik dan seimbang.

Adapun pengajian kitab kuning merupakan metode utama dalam transmisi dan pengajaran hadis di pesantren. Kitab kuning, yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat, menjadi media utama untuk mengajarkan hadis dan disiplin keilmuan Islam lainnya. Melalui pengajian ini, santri dilatih untuk membaca, memahami, dan menafsirkan teks hadis secara langsung dari sumber klasik, sehingga terbentuk kemampuan literasi keislaman yang kuat. Metode pengajian kitab kuning biasanya dilakukan melalui sistem bandongan dan sorogan. Dalam sistem bandongan, kiai membaca dan menjelaskan teks hadis, sementara santri menyimak dan mencatat penjelasan tersebut. Sistem ini memungkinkan transfer keilmuan hadis secara langsung dari guru kepada murid, sekaligus menjaga kesinambungan sanad keilmuan. Adapun sistem sorogan memberi ruang bagi santri untuk membaca dan menjelaskan kembali hadis di hadapan kiai.²⁴

²² T H E Development et al., "Syamil THE DEVELOPMENT OF HADITH STUDY IN ISLAMIC" 12, no. 1 (2024): 1-9.

²³ Muhammad Arwani, "STUDI HADIS DI PESANTREN (Pesantren Sebagai Salah Satu Center of Excellent Kajian Hadis Di Indonesia)" 3 (2021): 80-95.

²⁴ Arwani.

Pengajian kitab kuning juga menjadi ruang dialog dan pendalaman makna hadis. Santri tidak hanya menerima penjelasan secara pasif, tetapi juga diberi kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan persoalan yang berkaitan dengan hadis. Proses ini melatih santri untuk berpikir kritis dan memahami hadis secara kontekstual, sesuai dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Melalui pengajian kitab kuning, pesantren berhasil mempertahankan tradisi klasik pengajaran hadis hingga masa kini. Metode ini membuktikan bahwa pesantren mampu menjaga warisan keilmuan Islam sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, pengajian kitab kuning menjadi pilar penting dalam keberlangsungan transmisi hadis di Nusantara.

Ulama Nusantara dan Dinamika Penyebaran Hadis di Berbagai Wilayah

1. Aceh (Nuruddin ar-Raniri dan Abdurrauf as-Sinkili)

Aceh merupakan salah satu wilayah awal dan paling penting dalam perkembangan studi hadis di Nusantara. Posisi Aceh sebagai pusat kerajaan Islam dan jalur perdagangan internasional menjadikannya tempat bertemunya berbagai tradisi keilmuan Islam. Dalam konteks ini, hadis berkembang tidak hanya sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai dasar pembentukan kehidupan sosial, politik, dan keagamaan masyarakat. Peran ulama Aceh sangat menentukan dalam memperkenalkan dan mengembangkan tradisi keilmuan hadis di wilayah Nusantara.²⁵

Nuruddin ar-Raniri merupakan salah satu ulama Aceh yang memiliki kontribusi besar dalam penyebaran hadis. Melalui karya-karyanya, ia memasukkan hadis sebagai landasan dalam membangun pemahaman akidah dan praktik keagamaan masyarakat. Hadis digunakan untuk menegaskan ortodoksi ajaran Islam dan membimbing masyarakat agar menjalankan Islam sesuai dengan sumber-sumber yang sahih. Peran ar-Raniri juga tidak terlepas dari kedekatannya dengan kekuasaan, sehingga hadis turut membentuk kebijakan keagamaan kerajaan. Selain ar-Raniri, Abdurrauf as-Sinkili juga memiliki peran penting dalam perkembangan hadis di Aceh. Ia dikenal sebagai ulama yang menekankan pengajaran hadis dan tafsir secara sistematis. Karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam pendidikan keagamaan di Aceh dan wilayah sekitarnya. As-Sinkili juga memperkenalkan pendekatan moderat dalam memahami hadis, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat.

Melalui kontribusi kedua ulama tersebut, Aceh berkembang sebagai pusat transmisi hadis di Nusantara. Tradisi keilmuan yang mereka bangun tidak hanya berpengaruh di tingkat lokal, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah lain melalui jaringan murid dan karya tulis. Hal ini menjadikan Aceh sebagai salah satu fondasi penting dalam sejarah perkembangan hadis di

2. Jawa (Wali Songo dan Dakwah Kultural)

Pulau Jawa memiliki karakteristik tersendiri dalam dinamika penyebaran hadis, terutama melalui peran Wali Songo. Para wali tidak menyebarkan hadis melalui pendekatan tekstual yang kaku, melainkan melalui dakwah kultural yang adaptif terhadap tradisi lokal. Hadis dipahami sebagai sumber nilai moral dan etika yang dapat diterjemahkan ke dalam praktik budaya masyarakat Jawa. Dalam dakwah Wali Songo, hadis sering disampaikan secara implisit melalui simbol, seni, dan tradisi. Nilai-nilai hadis tentang toleransi, kesabaran, dan kebijaksanaan diwujudkan dalam bentuk pertunjukan seni, ritual sosial, dan adat istiadat.

²⁵ Nur Ali Yasin, Eka Pratiwi Wulandari, and Raisah Ufairah, "Peran Ulama Dalam Pengembangan Islam Di Nusantara Serta Membangun Kebersamaan Dan Keadilan Sosial," 2025.

Pendekatan ini membuat hadis tidak terasa asing, tetapi menyatu dengan kehidupan masyarakat Jawa yang telah memiliki tradisi budaya yang kuat.²⁶

Pendekatan kultural ini menunjukkan kemampuan Wali Songo dalam mengontekstualisasikan hadis tanpa menghilangkan esensi ajarannya. Hadis tidak dipaksakan sebagai aturan formal, tetapi diperkenalkan sebagai pedoman hidup yang relevan dengan nilai-nilai lokal. Dengan cara ini, masyarakat menerima Islam secara bertahap dan damai, tanpa konflik budaya yang signifikan. Melalui dakwah kultural Wali Songo, hadis berkembang dalam corak Islam Jawa yang moderat dan inklusif. Tradisi ini menjadi salah satu faktor utama keberhasilan Islamisasi di Jawa dan memberikan kontribusi besar terhadap terbentuknya Islam Nusantara yang toleran dan berakar kuat dalam budaya lokal.

3. Sulawesi (Syekh Yusuf al-Makassari)

Sulawesi juga memiliki peran penting dalam dinamika penyebaran hadis di Nusantara, terutama melalui figur Syekh Yusuf al-Makassari. Ia dikenal sebagai ulama besar yang memiliki jaringan keilmuan luas hingga ke Timur Tengah. Keilmuan Syekh Yusuf dalam bidang hadis menjadikannya salah satu tokoh sentral dalam penyebaran ajaran Islam di wilayah Sulawesi dan sekitarnya. Syekh Yusuf al-Makassari mengajarkan hadis tidak hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai dasar pembinaan spiritual dan moral. Dalam dakwahnya, hadis digunakan untuk menanamkan nilai kesabaran, keteguhan iman, dan keadilan. Pendekatan ini relevan dengan kondisi sosial masyarakat Sulawesi yang saat itu sedang mengalami dinamika politik dan sosial.

Selain berdakwah di Sulawesi, Syekh Yusuf juga berperan dalam jaringan ulama internasional. Pengalamannya belajar di Haramain memperkaya perspektif keilmuannya dalam memahami hadis. Jaringan ini memungkinkan hadis yang diajarkannya memiliki legitimasi ilmiah yang kuat dan diakui dalam tradisi keilmuan Islam global. Melalui peran Syekh Yusuf al-Makassari, hadis berkembang sebagai sumber nilai keagamaan dan perlawanan moral terhadap ketidakadilan. Kontribusinya menunjukkan bahwa ulama Nusantara tidak hanya berperan di tingkat lokal, tetapi juga memiliki pengaruh dalam jaringan keilmuan Islam internasional.²⁷

4. Jaringan Ulama dan Murid

Jaringan ulama dan murid merupakan faktor kunci dalam penyebaran hadis di berbagai wilayah Nusantara. Melalui jaringan ini, hadis ditransmisikan tidak hanya melalui kitab, tetapi juga melalui hubungan personal antara guru dan murid. Tradisi sanad keilmuan menjadi dasar legitimasi pengajaran hadis, sehingga ajaran yang disampaikan memiliki otoritas ilmiah yang kuat. Ulama Nusantara seringkali membangun jaringan keilmuan dengan pusat-pusat studi Islam di Timur Tengah. Sekembalinya ke Nusantara, mereka mengajarkan hadis kepada murid-muridnya di pesantren dan majelis taklim. Murid-murid tersebut kemudian menyebarkan kembali hadis ke daerah asal mereka, sehingga terbentuk jaringan transmisi hadis yang luas dan berkelanjutan.²⁸

Jaringan ulama dan murid juga memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan metode pengajaran hadis. Hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dikontekstualisasikan sesuai dengan kondisi sosial masing-masing wilayah. Proses ini menunjukkan fleksibilitas tradisi keilmuan hadis di Nusantara. Dengan adanya jaringan ulama dan murid, penyebaran hadis di Nusantara berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan.

²⁶ Nawawi et al., "Hadis Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama Analisis Ke Kritik."

²⁷ Kajian Literatur Historis, "JOURNAL OF SCIENTIFIC STUDIES Peran Ulama Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara : " 2, no. 2 (2025): 219-26.

²⁸ Asfya et al., "Jejak Literature Hadis : Peran Ulama Generasi Awal Di Nusantara Abad."

Jaringan ini memastikan bahwa tradisi keilmuan hadis tetap hidup dan berkembang, sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Hadis menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam sebagai sumber hukum dan pedoman hidup setelah Al-Qur'an. Fungsi hadis tidak hanya menjelaskan ajaran Al-Qur'an, tetapi juga membimbing umat Islam dalam praktik ibadah, pembentukan akhlak, dan kehidupan sosial. Dalam proses penyebarannya ke Nusantara, hadis tidak datang secara instan, melainkan melalui tahapan panjang yang melibatkan perdagangan, dakwah ulama, dan pendidikan keagamaan. Proses ini membentuk corak pemahaman hadis yang kontekstual, karena ajaran hadis disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat lokal.

Penyebaran hadis di Nusantara sangat dipengaruhi oleh peran ulama, pesantren, dan jaringan keilmuan antarwilayah. Ulama menyampaikan hadis melalui pendekatan persuasif dan kultural, sehingga Islam diterima secara damai tanpa konflik sosial yang berarti. Pesantren kemudian berperan sebagai pusat transmisi hadis yang mengintegrasikan hadis dengan fikih, akhlak, dan tasawuf. Melalui pendidikan, dakwah, dan karya tulis para ulama, hadis berkembang sebagai pedoman hidup yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan berakar kuat dalam tradisi Islam Nusantara hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [Abidin, Ahmad Zainal, and Thoriqul Aziz. *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh Dan Karya-Karyanya*. IRCiSoD, 2023.](#)
- [Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 1 \(2013\): 25-38.](#)
- [Al-tamaddun, Jurnal. "Peranan Ulama Dalam Penyebaran Ajaran Islam Di Pulau Besar, Melaka" 14, no. 2 \(2019\): 65-74.](#)
- [Arwani, Muhammad. "STUDI HADIS DI PESANTREN \(Pesantren Sebagai Salah Satu Center of Excellent Kajian Hadis Di Indonesia \)" 3 \(2021\): 80-95.](#)
- [Asfya, Fikran Aulia, Muhhamad Danil, Universitas Islam, Negeri Imam, and Bonjol Padang. "Jejak Literature Hadis : Peran Ulama Generasi Awal Di Nusantara Abad," n.d., 30-48.](#)
- [Development, T H E, O F Hadith, Study In, Boarding Schools, Islamic Higher, and Education I N Indonesia. "Syamil THE DEVELOPMENT OF HADITH STUDY IN ISLAMIC" 12, no. 1 \(2024\): 1-9.](#)
- [Fizabillah, Achmad Faris, Silvia Damayanti, and Muhammad Yasin. "Strategi Pendekatan Historis Dan Pragmatis." *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi* 2, no. 3 \(2024\): 128-35.](#)
- [Histroris, Kajian Literatur. "JOURNAL OF SCIENTIFIC STUDIES Peran Ulama Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara : " 2, no. 2 \(2025\): 219-26.](#)
- [Maliki, Muhamad Ikhsan, M Gibran, Amelia Nessa, and Bahtiar Afwan. "J o u r n a l P e n d i d i k a n d a n P e n e l i t i a n S e j a r a h \(P e s a g i \) Http://Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/Index.Php/PES/Index" 12, no. 2025 \(2024\): 35-42.](#)
- [Maret, Vol No, Rachma Weny Islamiati, Rahmi Putri, and Muhammad Yahya. "Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan" 5, no. 2 \(2025\): 74-82.](#)
- [Nawawi, Muhammad, Muhammad Sofwan, Sekolah Tinggi, Ilmu Ushuluddin, Kabupaten Bangkalan, and Jawa Timur. "Hadis Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama Analisis Ke Kritik" 2, no. 12 \(2024\).](#)
- [Penelitian, Jurnal, and Ilmu Ushuluddin. "4 1,2,3" 3, no. 3 \(2023\): 298-311.](#)

<https://doi.org/10.15575/jpiu.v3i3.30741>.

- Putri, Bilqis Tsalits Viera Kirani Hilma, Eka Selawati, Muhammad Aditya Bayu Mukti, Poppy Septi Nindya, and Yusuf Hariyanto. "Akulturasi Dalam Perspektif Islam: Adaptasi Budaya Lokal Tanpa Kehilangan Nilai-Nilai Religiusitas." *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin* 6, no. 1 (2025).
- Setiawan, Ahmad Hapsak, and Roby Sagara. "Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (2025): 99-109.
- Silaban, Kiki Andiani, Mesya Angelina Alo Kusa, Javanya Sinaga, and Rosmaida Sinaga. "Peran Bangsa Arab Dalam Perdagangan Antar Benua: Pengaruh Dan Jejak Sejarah Di Indonesia." *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation* 1, no. 2 (2024): 188-92.
- Wahid, Ramli Abdul, and Dedi Masri. "PERKEMBANGAN TERKINI STUDI HADIS DI INDONESIA," n.d., 263-80.
- Wahyuddin, Indra, and Syamsu Syaquani. "Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, Dan Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Tradisi Hadis Nabi." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 02 (2025): 190-205.
- Wali, Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran. "KODIFIKASI HADIS PADA ABAD AWAL ISLAM: PERAN ULAMA DAN PERKEMBANGAN METODOLOGIS," n.d.
- Yasin, Nur Ali, Eka Pratiwi Wulandari, and Raisah Ufairah. "Peran Ulama Dalam Pengembangan Islam Di Nusantara Serta Membangun Kebersamaan Dan Keadilan Sosial," 2025.
- Abidin, Ahmad Zainal, and Thoriqul Aziz. *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh Dan Karya-Karyanya*. IRCiSoD, 2023.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25-38.
- Al-tamaddun, Jurnal. "Peranan Ulama Dalam Penyebaran Ajaran Islam Di Pulau Besar, Melaka" 14, no. 2 (2019): 65-74.
- Arwani, Muhammad. "STUDI HADIS DI PESANTREN (Pesantren Sebagai Salah Satu Center of Excellent Kajian Hadis Di Indonesia)" 3 (2021): 80-95.
- Asfya, Fikran Aulia, Muhhamad Danil, Universitas Islam, Negeri Imam, and Bonjol Padang. "Jejak Literature Hadis : Peran Ulama Generasi Awal Di Nusantara Abad," n.d., 30-48.
- Development, T H E, O F Hadith, Study In, Boarding Schools, Islamic Higher, and Education I N Indonesia. "Syamil THE DEVELOPMENT OF HADITH STUDY IN ISLAMIC" 12, no. 1 (2024): 1-9.
- Fizabillah, Achmad Faris, Silvia Damayanti, and Muhammad Yasin. "Strategi Pendekatan Historis Dan Pragmatis." *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi* 2, no. 3 (2024): 128-35.
- Histroris, Kajian Literatur. "JOURNAL OF SCIENTIFIC STUDIES Peran Ulama Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara : " 2, no. 2 (2025): 219-26.
- Maliki, Muhamad Ikhsan, M Gibran, Amelia Nessa, and Bahtiar Afwan. "J o u r n a l P e n d i d i k a n d a n P e n e l i t i a n S e j a r a h (P e s a g i) Http://Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id/Index.Php/PES/Index" 12, no. 2025 (2024): 35-42.
- Maret, Vol No, Rachma Weny Islamiati, Rahmi Putri, and Muhammad Yahya. "Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan" 5, no. 2 (2025): 74-82.
- Nawawi, Muhammad, Muhammad Sofwan, Sekolah Tinggi, Ilmu Ushuluddin, Kabupaten Bangkalan, and Jawa Timur. "Hadis Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama Analisis Ke Kritik" 2, no. 12 (2024).
- Penelitian, Jurnal, and Ilmu Ushuluddin. "4 1,2,3" 3, no. 3 (2023): 298-311. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v3i3.30741>.

- Putri, Bilqis Tsalits Viera Kirani Hilma, Eka Selawati, Muhammad Aditya Bayu Mukti, Poppy Septi Nindya, and Yusuf Hariyanto. "Akulturasi Dalam Perspektif Islam: Adaptasi Budaya Lokal Tanpa Kehilangan Nilai-Nilai Religiusitas." *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin* 6, no. 1 (2025).
- Setiawan, Ahmad Hapsak, and Roby Sagara. "Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (2025): 99-109.
- Silaban, Kiki Andiani, Mesya Angelina Alo Kusa, Javanya Sinaga, and Rosmaida Sinaga. "Peran Bangsa Arab Dalam Perdagangan Antar Benua: Pengaruh Dan Jejak Sejarah Di Indonesia." *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation* 1, no. 2 (2024): 188-92.
- Wahid, Ramli Abdul, and Dedi Masri. "PERKEMBANGAN TERKINI STUDI HADIS DI INDONESIA," n.d., 263-80.
- Wahyuddin, Indra, and Syamsu Syauqani. "Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, Dan Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Tradisi Hadis Nabi." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 02 (2025): 190-205.
- Wali, Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran. "KODIFIKASI HADIS PADA ABAD AWAL ISLAM: PERAN ULAMA DAN PERKEMBANGAN METODOLOGIS," n.d.
- Yasin, Nur Ali, Eka Pratiwi Wulandari, and Raisah Ufairah. "Peran Ulama Dalam Pengembangan Islam Di Nusantara Serta Membangun Kebersamaan Dan Keadilan Sosial," 2025.